

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI KELUARGA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI HUNIAN TETAP KABUPATEN LUMAJANG

Lusiana Dwi Aryani¹, Sri Wahyuni Adriani², Cahya Tribagus Hidayat³
lusianadwiaryani3@gmail.com¹, sriwahyuni@unmuhjember.ac.id²,
cahyatribagus@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Erupsi gunung berapi mengakibatkan timbulnya perasaan cemas, gelisah, dan beban yang cukup berat atau berduka cita, yang mengakibatkan seseorang enggan atau tidak mempunyai upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang mengakibatkan rendahnya resiliensi. Resiliensi di Indonesia rata-rata masih tergolong rendah, Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial. Tujuan: untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang. Metode: Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini 1400 kepala keluarga yang terdampak bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang dengan sampel 311 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan simple random sampling. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner dukungan sosial dan Walsh Family Resilience Questionnaire. Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik Spearman rho dapat diketahui bahwa $p < 0,000 \leq 0,05$ Dengan angka koefisien korelasi sebesar ($r=0,765$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 140 kepala keluarga (45%) memiliki dukungan sosial yang baik, sementara kepala keluarga yang memiliki tingkat resiliensi cukup baik sebanyak 161 (51.8%) nilai p yang diperoleh adalah 0,000 sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang. Diskusi: Hasil pada penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi berupa penyuluhan dan konseling untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi tentang pentingnya resiliensi.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, Pasca Bencana.

ABSTRACT

Background: Volcanic eruptions result in feelings of anxiety, restlessness, and quite heavy burdens or sorrow, which result in a person being reluctant or having no effort to rise from adversity, which results in low resilience. Resilience in Indonesia on average is still relatively low. One of the causal factors that influences resilience is social support. Objective: to determine the relationship between social support and family resilience after the Mount Semeru eruption disaster in permanent residences in Lumajang Regency. Method: The design of this research is correlation with a cross-sectional approach. The population of this study was 1400 heads of families affected by the Mount Semeru eruption disaster in permanent residences in Lumajang Regency with a sample of 311 respondents. The sampling technique used is probability sampling with simple random sampling. The instruments in this research were a social support questionnaire and the Walsh Family Resilience Questionnaire. Results: Based on the results of the Spearman rho statistical test, it can be seen that $p < 0.000 \leq 0.05$ with a correlation coefficient of ($r=0.765$). The results showed that as many as 140 heads of families (45%) had good social support, while 161 heads of families (51.8%) had a fairly good level of resilience. The p value obtained was 0.000 so H_0 was rejected, which means there is a relationship between social support with family resilience after the Mount Semeru eruption disaster in permanent housing in Lumajang Regency. Discussion: The results of this research can be a basis for health workers to provide education in the form of counseling and counseling to increase knowledge and increase information about the importance of resilience.

Keywords: Social Support, Resilience, Post-disaster.

PENDAHULUAN

Erupsi gunung berapi merupakan salah satu jenis bencana geologis yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia (Hafida, 2019). Erupsi gunung berapi mengakibatkan timbulnya perasaan cemas, gelisah, dan beban yang cukup berat atau berduka cita. Setelah mengalami bencana ingatan seseorang akan terus mengingat kejadian tersebut, yang mengakibatkan seseorang enggan atau tidak mempunyai upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang mengakibatkan rendahnya resiliensi yang dimiliki akibat ditimpa bencana (Anwar, 2023). Menurut (Susanti, 2022) resiliensi di Indonesia rata-rata masih tergolong rendah. Individu yang terdampak bencana membutuhkan resiliensi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dari dampak bencana erupsi yang di alaminya (Susanti, 2022).

Penelitian yang dilakukan (Anwar, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah sebesar (35,7%). Penelitian yang dilakukan (Choirul et al., 2019) menunjukkan sebagian besar warga memiliki tingkat resiliensi rendah sebesar (70%). Akan tetapi penelitian yang dilakukan (Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang sebesar (56,7%). Dan dari penelitian yang dilakukan (Rahmawati et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang sebesar (60%).

Penyebab rendahnya resiliensi adalah ketidakmampuan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk kembali bangkit dari situasi yang menekan sehingga masyarakat tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Sunarno et al., 2021). Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial (Misassi et al., 2019). Menurut Cobb (1976) Dukungan sosial dianggap sebagai perhatian, penghargaan, kenyamanan dan bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain (Kahiruddin, 2021).

Roy menguraikan agar dapat mempertahankan kehidupannya, individu harus merespon positif terhadap perubahan lingkungan dengan melakukan adaptasi (Agustina et al., 2020). Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi meskipun dihadapkan dengan stressor (Salami et al., 2020). Resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin dengan baik akan memunculkan dukungan dari lingkungan sekitar dapat disebut pula dengan dukungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman atau lingkungannya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan (Maharani & Hartini, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herdianto & Kusumiati, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga. Oleh karena itu dukungan sosial dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat ketahanan dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan (Lorok, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Dukungan yang diterima dapat menjadikan kenyamanan dan ketentraman yang membuat individu merasa siap dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kolerasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik yang digunakan yaitu probability

sampling dengan simple random sampling. Tempat penelitian ini dilakukan di hunian tetap Kabupaten Lumajang dengan 311 sampel kepala keluarga yang terdampak bencana erupsi gunung semeru. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan sosial dan WRFQ. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Korelasi Spearman Rho. Interpretasi hasil uji Korelasi Spearman Rho α (Level of Significance) yaitu 0,05 yang memiliki arti apabila nilai p (Value) ditemukan $\leq 0,05$ maka ada hubungan yang positif sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa (H1) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden di hunian tetap Kabupaten Lumajang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	267	85,9%
Perempuan	44	14,1%
Usia		
17-25 tahun	8	2,65
26-35 tahun	74	23,8%
36-45 tahun	85	27,3%
46-55 tahun	93	29,9%
56-65 tahun	51	16,4%
Pendidikan		
SD	153	49,2%
SMP	90	28,9%
SMA	54	17,4%
Perguruan Tinggi	1	0,3%
Tidak Sekolah	13	4,2%
Pekerjaan		
Wiraswasta	116	37,3%
Petani	99	31,8%
PNS	1	0,3%
Buruh	62	19,9%
Tidak Bekerja	5	1,6%
Pedagang	28	9%
Total	311	100%

Hasil didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 267 dengan persentase (85,9%), dan berdasarkan usia sebagian besar responden dengan rentang usia lansia awal yakni sebanyak 93 responden. Berdasarkan pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah yakni sebanyak 153 responden dan berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pekerja.

Tabel 2 Dukungan Sosial Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase
Kurang	34	10,9%
Cukup	137	44,1%
Baik	140	45%
Total	311	100%

Hasil distribusi diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang baik, artinya sebagian besar responden merasakan mendapat dukungan sosial dalam bentuk perhatian, kenyamanan, dukungan atau bantuan lainnya dari orang lain.

Tabel 3 Resiliensi Keluarga Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang

Resiliensi	Frekuensi	Persentase
Rendah	52	16,7%
Sedang	161	51,8%
Tinggi	98	31,5%
Total	311	100%

Hasil distribusi diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai resiliensi keluarga yang sedang/cukup baik, artinya belum sepenuhnya keluarga memiliki resiliensi yang tinggi, sebagian keluarga yang terdampak bencana membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan.

Tabel 4 hasil Kolerasi Uji Spearman Rho Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Keluarga Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang

Variabel Independen	Variabel Dependen	r	p
Dukungan Sosial	Resiliensi	0,765	0,000

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman rho diatas dapat diketahui bahwa $p 0,000 \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna antara dukungan sosial dengan resiliensi. Dengan angka koefisien kolerasi sebesar ($r=0,765$) artinya, tingkat kekuatan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi berada pada kategori kuat bersifat searah /positif, yang artinya semakin baik dukungan sosial maka semakin tinggi juga tingkat resiliensinya.

Pembahasan

Dukungan Sosial Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar kepala keluarga yang terdampak bencana erupsi gunung semeru mendapatkan dukungan sosial yang baik, artinya subjek merasakan mendapat dukungan sosial dalam bentuk perhatian, kenyamanan, dukungan atau bantuan lainnya dari orang lain seperti teman, keluarga, dan orang sekitar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Rohmatun, 2020) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapat dukungan sosial yang baik, artinya subjek dalam penelitian ini mempersepsikan bahwa dirinya menerima dukungan sosial yang diberikan baik dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional.

Faktor yang mempengaruhi tingginya dukungan sosial salah satunya yaitu empati, empati mendorong perilaku untuk membantu orang lain yang menghadapi masalah serta kesulitan dalam hidupnya (Sestiani & Muhid, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian dimana sebagian besar responden menjawab bahwa dukungan secara emosional lebih dominan daripada indikator yang lain. Dukungan secara emosional mencakup empati, perhatian, kenyamanan serta kepedulian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permana et al., 2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan secara emosional lebih dominan diterima daripada dukungan penghargaan, instrumental dan informatif. Dukungan emosional yang diterima dapat menjadikan individu merasa bahwa dirinya disayangi. Menciptakan kondisi kenyamanan dan ketentruman yang membuat individu merasa siap dalam menjalani kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga lebih dominan daripada dukungan yang diberikan oleh teman dan orang sekitar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & Santoso, 2020) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga lebih dominan karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan individu, sehingga dukungan dari keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap individu. Santrock (2006), mengemukakan bahwa dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari keluarga. Begitu penting dukungan sosial keluarga dalam menangani masalah dalam kehidupan. Dengan adanya dukungan yang diberikan keluarga tentu akan memberikan dampak positif bagi individu yang mengalami masalah serta tekanan dalam kehidupannya (Utami, 2019).

Sarafino dan Smith (2014) mengemukakan bahwa individu dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta merupakan bagian dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, orang sekitar atau komunitas organisasi yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan (Ali et al., 2020). Individu yang merasakan mendapatkan dukungan oleh lingkungan, akan membuatnya merasa segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi individu, terutama ketika menghadapi kejadian sulit dan tertekan. Dukungan sosial dibutuhkan individu agar menjadi pribadi yang kuat dan dapat mengatasi setiap permasalahan hidup. Individu yang berada dalam kelompok dengan disertai dukungan dari lingkungan akan lebih dapat bertahan hidup dalam masa-masa sulit.

Resiliensi Keluarga Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Hunian Tetap Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang sebagian besar mempunyai resiliensi keluarga yang cukup baik, artinya belum sepenuhnya keluarga memiliki resiliensi yang tinggi, sebagian keluarga yang terdampak bencana membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang, artinya resiliensi masyarakat tidak buruk dan tidak baik juga.

Sebagian besar responden menjawab bahwa indikator sistem keyakinan lebih dominan daripada kedua indikator lain yaitu proses organisasi dan proses komunikasi. Didalam indikator sistem keyakinan, item yang dalam kategori tinggi terdapat beberapa seperti yakin mampu mengatasi kesulitan, percaya bahwa kesulitan setelah adanya bencana dapat dihadapi secara bersama, percaya bahwa tantangan merupakan sarana untuk belajar lebih kuat, menganggap kesulitan setelah terjadi bencana dapat diterima dengan hati yang lapang. Menurut Bandur (Bhaskoro et al., 2022) resiliensi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah, dan mengatasi tekanan dalam hidupnya. Keyakinan yang baik dapat membangun resiliensi, kemampuan mengatasi kesulitan dan menjaga keyakinan sehingga individu dapat mengendalikan pikirannya untuk berusaha lebih dan bertahan dalam segala usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden dominan menjawab pernyataan “kami mendapatkan dukungan dari teman dan orang sekitar”. Merlyn (2010) mengemukakan bahwa faktor komunitas merupakan salah satu yang mempengaruhi meningkatnya resiliensi, dukungan yang diberikan oleh komunitas (orang sekitar, teman, keluarga) merupakan kesuksesan individu untuk meningkatkan resiliensi (Nusuary & Kuala, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki resiliensi yang tinggi. Menurut data demografi pada penelitian terdapat beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu jenis kelamin dan pendidikan. Hasil tabulasi silang dari jenis kelamin dan resiliensi didapatkan bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan memiliki tingkat resiliensi rendah dan sebagian juga yang sedang. Menurut penelitian yang dilakukan dari beberapa ahli dalam (Deswanda, 2019) salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu jenis kelamin. Tingkat resiliensi perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki.

Hasil penelitian mayoritas responden memiliki pendidikan rendah, pendidikan rendah akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian responden yang berpendidikan rendah memiliki resiliensi yang rendah. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku dalam menghadapi bencana, tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mengambil keputusan dalam kehidupannya. Dengan pengetahuan yang semakin tinggi maka akan semakin siap dalam menghadapi bencana (Wahyuni et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baby, 2021) menunjukkan bahwa pengetahuan juga berpengaruh besar terhadap resiliensi seseorang. Individu yang memiliki resiliensi yang baik yakni individu yang memiliki pengetahuan yang baik dimana individu memiliki kecerdasan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yakni perencanaan, fleksibilitas, dan berfikir kritis.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian berat dan menekan atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya (Yuyun et al., 2024). Hendaknya setiap individu memiliki resiliensi dalam diri untuk mengubah cara berpikirnya ketika menghadapi suatu masalah, sehingga individu tidak mudah putus asa, Artinya bahwa individu mampu beradaptasi atau menempatkan diri dengan baik terhadap lingkungannya serta kejadian hidup yang tidak menyenangkan. Salah satu contohnya yaitu mampu menghadapi permasalahan yang dialami, mampu menerima lingkungan baru yang ada disekitar. Sehingga individu yang memiliki resiliensi dapat mengurangi resiko negatif yang ditimbulkan dari kondisi sulit tersebut dan dapat hidup secara normal kembali.

Hasil Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Keluarga Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat kekuatan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi berada pada kategori kuat dan bersifat positif. Bersifat positif dapat diartikan bahwa semakin baik dukungan sosial maka semakin tinggi juga tingkat resiliensinya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herdianto & Kusumiati, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga. Oleh karena itu dukungan sosial dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat ketahanan dalam keluarga. Hasil tabulasi silang dukungan sosial dengan resiliensi didapatkan bahwa mayoritas kepala keluarga kepala keluarga mendapatkan dukungan sosial yang baik dan memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik.

Pada hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kepala keluarga yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Kepala keluarga yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik. Dan kepala keluarga yang mendapatkan dukungan sosial yang kurang cenderung memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat menghasilkan tingkat resiliensi yang tinggi.

Keluarga yang sanggup menangani bermacam tantangan serta bangkit dari hal-hal yang membuat terpuruk disebut keluarga yang resilien. Resiliensi keluarga ialah keahlian keluarga serta proses dalam kehidupan keluarga buat bertahan ataupun bangkit dari hal yang membuat terpuruk ataupun situasi sulit (Walsh, 2016). Menurut Roy lingkungan sebagai suatu yang memberikan pengaruh terhadap proses adaptasi yang dilakukan individu. Roy

menguraikan agar dapat mempertahankan kehidupannya, individu harus berespon positif terhadap perubahan lingkungan dengan melakukan adaptasi (Agustina et al., 2020). Faktor yang dapat berperan dalam pengembangan resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu cara meningkatkan resiliensi sehingga individu dapat merasakan emosi positif dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan (Oktavia, 2021).

Faktor yang dapat berperan dalam pengembangan resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu cara meningkatkan resiliensi sehingga individu dapat merasakan emosi positif. Dukungan sosial juga merupakan faktor protektif terhadap beban (bunder) dalam resiliensi (Oktavia, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herdianto & Kusumiati, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga. Oleh karena itu dukungan sosial dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat ketahanan dalam keluarga. Berkaitan dengan resiliensi keluarga, dukungan sosial didefinisikan sebagai pertolongan serta dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial dapat memengaruhi resiliensi, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil tabulasi data dukungan sosial dengan resiliensi didapatkan bahwa beberapa kepala keluarga yang mendapatkan dukungan sosial yang kurang memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik sebanyak 8 kepala keluarga, resiliensi cukup baik tersebut dikarenakan faktor kepercayaan kepala keluarga yang tinggi. Kepala keluarga percaya bahwa kesulitan setelah adanya bersama dapat dihadapi dan dilalui secara bersama. Seseorang yang memiliki kepercayaan yang tinggi maka ia juga akan mampu menyelesaikan masalah. Apabila seseorang selalu mengingat keberhasilan maka yang akan muncul dipikirkannya adalah ia akan berhasil, memiliki kemauan untuk mencapai keberhasilan dan melakukan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan (Widiatmoko et al., 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fitrianur & Yuliasutik, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan resiliensi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Berdasarkan uraian diatas, faktor yang berpengaruh dengan terbentuknya resiliensi seseorang adalah dukungan sosial. Seseorang yang memiliki dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang sekitar memiliki kemampuan yang baik dalam kesulitan, dibandingkan dengan seseorang yang kurang mendapat dukungan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial yang baik akan memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi. penting untuk memperhitungkan dukungan sosial sebagai faktor yang berkaitan dengan tingkat resiliensi seseorang. Karena secara umum dukungan sosial dapat diartikan sebagai individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tidak menutup kemungkinan jika di dalam sebuah keluarga tidak hanya membutuhkan dukungan satu sama lain dengan keluarga inti namun juga membutuhkan dukungan dari lingkungan luar, contohnya keluarga besar, sahabat, orang-orang terdekat, dan bisa juga dari komunitas-komunitas yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial pasca bencana erupsi gunung semeru di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang baik, artinya kepala keluarga merasakan mendapat dukungan sosial dalam bentuk perhatian, kenyamanan,

- dukungan atau bantuan lainnya dari orang lain
2. Resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi cukup baik, artinya belum sepenuhnya keluarga memiliki resiliensi yang tinggi, sebagian keluarga yang terdampak bencana membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan.
 3. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di Hunian Tetap Kabupaten Lumajang, dengan tingkat kekuatan berada pada kategori kuat bersifat searah /positif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga tingkat resiliensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Yuliani, Ilmi, & Bahrul. (2020). Study fenomenologi: psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. 5(8), 52–66.
- Anwar, K. (2023). Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang.
- Baby, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Terhadap Resiliensi Tingkat Kesehatan Reproduksi Remaja Yang Telah Menikah Di Gunungkidul. 1.
- Bhaskoro, R. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2022). Hubungan efikasi diri dengan resiliensi warga perumahan aspol bangkingsan selama masa pandemi covid -19. Menurut Connor dan Davids.... 3(02), 199–209.
- Choirul, A., Sholichah, & Kushartati. (2019). Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 61–72.
- Deswanda, (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja Yayasan Sosial di Jakarta Selatan. 19-23
- Dwi, M., & Santoso, Y. (2020). Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19. 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Fitrianur, W. L., & Yuliasutik, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Remaja Selama Pandemid-19 Di Kelurahan Kemayoran Bangkalan. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v2i2.3339>
- Hafida. (2019). JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Perubahan Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Changing of Community Preparedness to Cope Volcanic Disaster Eruption. 11(2), 396–407.
- Herdianto, A. A. K., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Hubungan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi pada RT 05 RW 08 Kelurahan Salatiga Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2943–2955.
- Jannah, S. N., & Rohmatun. (2020). Relationship between social support and resilience among tidal wave survivors in tambak lorok. 13(1), 1–12.
- Kahiruddin, H. dan. (2021). *Jurnal Magister Psikologi UMA*. 13(2), 148–155.
- Maharani, & Hartini. (2021). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021. 8.
- Missasi, & Izzati. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi. 2009, 433–441.
- Nusuary, F. M., & Kuala, U. S. (2021). Resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di kabupaten pidie jaya (. 06.
- Rahmawati, P. M., Suhari, Astuti, A., & Musviro. (2022). Resiliensi Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru Di Era Pandemi Covid-19. E - Prosiding Kolokium Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 93–96.
- Salami, Azizah, & Hermawan. (2020). Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies* ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959. 6(2), 1–10.
- Sunarno, S., & Sulistyowati, E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *Mediapsi*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>
- Susanti. (2022). *MIDWINERSLION Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng BANTARAN SUNGAI*

- BENGAWAN SOLO DI KELURAHAN MIDWINERSLION Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng. x, 93–99.
- Utami, R. S. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang Relationship Between Family Social Support With Medical Treatment Adherence Of Hypertension Sufferers In Puskesmas Tualang. 91–98.
- Wahyuni, S., Yulis, Z. E., Mumtaz, N., & Faridatul. (2022). Analisis Potensi skesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 7(4), 45–51.
- Wibowo. (2022). Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Penyintas Lansia Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur, Lumajang. 01, 1–23.
- Yuyun, S., Fitri, R., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., & Barat, J. (2024). Jurnal Keperawatan. 16(September), 1063–1072.